

Perang Badar dalam Perspektif Ekonomi Sosial

Fadlan Fahamsyah

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

fadlan@stai-ali.ac.id

ABSTRAK

واجه النبي - صلى الله عليه وسلم - عند قيام بالدعوة الإسلامية الأنواع من الأذى والعذاب والشتيم وغيرها من كفار قريش، واستمرت هذه الأذى إلى أن هاجر الرسول - صلى الله عليه وسلم - إلى المدينة، منها بدأ تاريخ الإسلام الجديد. وفي السنة الثانية من الهجرة حدث أعظم المعركة في تاريخ الإسلام وهي غزوة بدر الكبرى. حدوث هذه المعركة بوجود الدوافع ليست مجرد الدافع الديني والاعتقادي فقط بل هناك دافع آخر، وفي هذا البحث قال الباحث بكشف ذلك الدافع، وبعد إجراء البحث وجد الباحث أن من الدوافع الأخرى لوقوع معركة بدر هي الدافع الاقتصادي حيث أن المهاجرين أرادوا أن يأخذوا أموالهم التي تركوها في مكة من قريش وقريش أرادوا أن يمسكوا سلعتهم وأما الدافع الاجتماعي فهو إرادة كفار قريش أن يرى العرب مكانتهم ومنزلتهم.

Keyword : Perang Badr, Ekonomi, Sosial

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam, semenjak dari kemunculannya yang ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad-*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām-*, Islam senantiasa menunjukkan kasih sayangnya, menyelamatkan umat manusia dari jurang api neraka, dari penyembahan berhala menjadi penyembahan terhadap Tuhan alam semesta, akan tetapi kasih sayang Islam yang universal ini tidak selalu bisa dipahami dengan sempurna oleh umat manusia sehingga ada perlawanan dan konfrontasi dari orang-orang yang menjadi objek kasih sayang Islam itu sendiri.

Nabi -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām-* bersabda :

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ
الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَعْلِبْنَهُ
فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا فَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ وَهُمْ يَقْتَحِمُونَ فِيهَا¹⁰⁴.

“Perumpamaan diriku dan manusia yang aku dakwahi adalah bagaikan seseorang yang menyalakan api (lampu). Di kala api itu menyinari sekelilingnya, menjadikan serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga, tetapi mereka menuju kepadanya dan terjerumus dalam api. Maka akulah yang menarik ikat pinggang kalian dari api, ketika mereka terjerumus di dalamnya.”

¹⁰⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari / al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasul wa sunanih wa ayyamih* cet. I (tt: Dar Touq al-Najah, 1422 H), vol. 8, hal. 102, no. 6483.

Dakwah yang dilakukan nabi telah mengubah pola sosial yang dilakukan masyarakat *Quraish* kepadanya, yang sebelumnya rasulullah diakui sebagai manusia yang paling sempurna, paling jujur dan paling amanah di kota Makkah, namun setelah rasulullah mulai menjalankan misinya sebagai *rahmat li al 'alamīn* dengan dakwahnya, justru yang muncul adalah tantangan, hinaan bahkan stigma-stigma negatifpun disandangkan kepadanya, mulai dari sebutan: *al Kadzdzāb*, *al Kāhin*, *al Majnūn*, *al Sāhir* dan gelaran-gelaran buruk lainnya.

Hingga puncak akumulasi dari itu semua adalah terusirnya nabi dan pengikutnya dari kota Makkah menuju Madianah, dan konfrontasi ini masih berlanjut hingga terjadi banyak konflik dan peperangan setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, di antaranya adalah perang *Ghazwah al Badr al Kubrā*

B. SEBAB TERJADINYA PERANG BADR.

Perang Badr adalah pertempuran besar pertama yang terjadi antara kaum muslimim dan kaum kafir *Quraish*, para ahli sejarah mencatat bahwa peristiwa perang Badr ini tidak bisa dipisahkan dengan kejadian sebelumnya, yakni hijrahnya nabi dan para sahabat dari Makkah menuju Madinah.

Rasulullah dan para sahabat berhijrah meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka dalam kondisi terusir dan tidak membawa harta benda yang selama ini mereka miliki di kota Makkah.

Para sahabat rasulullah ada yang rela melepas semua hartanya di kota Makkah demi bisa berhijrah dan menyelamatkan agama mereka, diriwayatkan bahwa seorang sahabat nabi yang bernama *Ṣuhaib bin Sinān al Rūmi* ketika hendak berhijrah beliau

dihadang oleh kaum kafir *Quraish*, mereka tidak akan melepas dan membiarkan *Ṣuhaib bin Sinān al-Rūmi* berhijrah kecuali dengan syarat dia harus melepas semua harta yang dia miliki di kota Makkah untuk diserahkan kepada Kaum kafir *Quraish*, maka *Ṣuhaib bin Sinān al Rūmi* tidak berfikir panjang, dia segera merelakan semua hartanya sebagai tebusan agar bisa berhijrah ke kota Madinah.¹⁰⁵

Begitu juga dengan sahabat Abdurrahman bin Auf, beliau datang ke kota Madinah tidak membawa harta, semuanya dia tinggalkan di kota Makkah, hingga salah seorang sahabat Anshar hendak memberikan separuh hartanya, dan hendak menceraikan salah satu isterinya agar nanti bisa dinikahi Abdurrahman Bin Auf.

106

¹⁰⁵Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan kisah ini dalam kitabnya *Fadhāil Shahābah*, beliau berkata:

أَنَّ صُهَيْبًا حِينَ أَرَادَ الْهِجْرَةَ فَقَالَ لَهُ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: أَتَيْتَنَا صُعْلُوكًا حَقِيرًا، ثُمَّ أَصَبْتَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا الْمَالَ، وَبَلَغْتَ الَّذِي بَلَغْتَ، ثُمَّ تُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ أَنْتَ وَمَالُكَ؟ وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ قَالَ: فَقَالَ صُهَيْبٌ أَرَأَيْتُمْ، إِنْ جَعَلْتُ لَكُمْ مَالِي أُخْلُؤَنَّ أَنْتُمْ سَبِيلِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَخَلَعَ لَهُمْ مَالَهُ قَالَ: فَبَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «رَبِحَ صُهَيْبٌ رِبْحَ صُهَيْبٍ.»

Sesungguhnya *Ṣuhaib* ketika hendak berhijrah, kaum kafir Quraisy menghadangnya seraya mereka berkata: “Dulu engkau mendatangi kami dalam keadaan miskin, kemudian engkau memperoleh harta yang banyak, engkau telah mencapai apa yang sudah engkau capai, kemudian (setelah hartamu sudah banyak) engkau mau pergi?”, demi Allah itu tidak boleh terjadi”. Dia menjawab: “Bagaimana jika aku meninggalkan hartaku, apakah kalian akan membiarkanku pergi?”. Mereka menjawab: “Iya.” Maka dia memberikan seluruh hartanya kepada mereka, setelah berita itu sampai kepada nabi, beliau bersabda: “*Ṣuhaib* telah beruntung, *Ṣuhaib* telah beruntung. Ahmad bin Hanbal, *Fadhāil as-Ṣahābah tahqīq*: Waṣiyullah Muhammad Abbas (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1403 H/1983 M), 2/282.

¹⁰⁶Kisah di atas dicantumkan *al Imām al-Bukhārīy* dengan redaksi berikut:

Alquran juga mengisahkan keterbatasan ekonomi yang dialami para sahabat Muhajirin di awal-awal masa hijrah, dan juga menceritakan pujian Allah kepada kaum Anshar yang telah menolong kaum Muhajirin, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka

لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ، قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا، فَأَقْسِمُ مَالِي نِصْفَيْنِ، وَبِئْسَ امْرَأَتَانِ فَإِنْظُرْ أَعَجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَسَمَّيْهَا لِي أُطَلِّقْهَا، فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُمَا فَتَزَوَّجْهَا، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، أَيْنَ سُوقُكُمْ؟ فَدَلُّوهُ عَلَىٰ سُوقِ بَنِي قَيْنِقَاعَ

Ketika kaum muhajirin tiba di kota Madinah, rasullullah mempersaudarakan 'Abdurrahmân bin 'Auf Radhiyallahu 'anhu dengan Sa'ad bin Rabi' Radhiyallahu 'anhu . Sa'ad Radhiyallahu anhu berkata kepada 'Abdurrahmân Radhiyallahu anhu : "Aku adalah kaum Anshâr yang paling banyak harta. Aku akan membagi hartaku setengah untukmu. Dan aku memiliki dua istri Pilihlah di antara istriku yang kau inginkan, (dan) aku akan menceraikannya untukmu. Jika selesai masa 'iddahnya, engkau bisa menikahnya". Mendengar pernyataan saudaranya itu, 'Abdurrahmân Radhiyallahu 'anhu menjawab: semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu, di manakah pasar kalian? Maka para shahabat Anshar menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa. (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari / al-Jâmi' al-Shâhîh al-Mukhtâsar min Umûr al-Rasul wa sunanih wa ayyamih* cct. I (tt: Dar Touq al-Najah, 1422 H), vol. 5, hal. 31, no. 3780.)

(orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).¹⁰⁷

Riwayat-riwayat di atas telah jelas menunjukkan bahwa rasulullah dan para shahabat berhijrah dari kota Makkah ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaan yang mereka miliki.

Ketika para sahabat Muhajirin hidup dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan, rasulullah mendapat informasi bahwa kafilah dagang *Quraish* yang dipimpin oleh *Abū Sufyān bin Harb* hendak pulang dari negeri Syam dengan membawa harta kekayaan kaum kafir *Quraish*, maka hal ini tidak disia-siakan oleh rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*-, beliau mengutus sahabat *Ṭalḥah bin ‘Ubaidillah* dan *Sa’īd bin Zaid* untuk memastikan kabar dan informasi tersebut, setelah mendapat informasi yang cukup tentang hal itu maka keduanya segera kembali ke Madinah dan menyampaikan kepada Nabi bahwa berita kepulangan kafilah dagang *Quraish* yang dipimpin *Abū Sufyān bin Harb* dengan membawa harta kekayaan *Quraish* itu benar adanya. Kafilah itu terdiri dari seribu ekor unta yang sarat dengan muatan bernilai kurang lebih 50.000 dinar emas dan kafilah ini hanya dikawal sekitar empat puluh orang laki-laki. Setelah informasi ini sampai kepada rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*-, maka beliau segera menginstruksikan kepada sahabat untuk segera bersiap-siap menghadang kafilah dagang tersebut sebagai ganti

¹⁰⁷QS. Al-Ḥashr (59): 9

atau balasan atas harta-harta kaum muslimin yang dirampas oleh kaum kafir *Quraish* di kota Makkah.¹⁰⁸

Peristiwa di atas menjadi sebab utama terjadinya perang *Badr al-Kubrā*, akan tetapi dalam peparangan ini rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- tidak memberikan perintah tegas kepada siapapun untuk ikut serta, akan tetapi beliau menyerahkan pilihan kepada mereka yang ingin ikut serta saja.

C. KISAH SINGKAT PERANG BADR

1. Persiapan

Berdasarkan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar di awal hijrah, kaum Anshar harus melindungi nabi dan kaum Muhajirin selama mereka berada di kota Madinah, akan tetapi perang Badr ini terjadi di luar kota Madinah, maka tidak ada kewajiban bagi kaum Anshar untuk ikut serta dalam perang Badr ini, Sehingga rasulullah --*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- tidak memobilisasi seluruh shahabat yang ada di Madinah, karena beliau -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- sendiri tidak menyangka akan berhadapan dengan pasukan kafir *Quraish* di medan tempur. Beliau -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- hanya menyuruh mereka yang memiliki tunggangan untuk ikut serta dalam menghadang kafilah dagang Quraisy dan merampas harta mereka. Sehingga dalam perang ini banyak para sahabat yang tidak ikut serta di dalamnya.

¹⁰⁸Safiy al-Rahmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥī al-Makhtūm Baḥṡ fi al-Ṣirah al-Nabwiyyah ‘alā Ṣāḥibihā Afdal al-Ṣalāh wa al-Salām* (al-Manṣūrah: Dar al-Wafā’, 1425 H/ 2004 M), hal. 190.

Nabi -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- juga tidak mencela para shahabat yang tidak ikut seta dalam perang Badar ini.¹⁰⁹

Para shahabat yang ikut serta dalam perang Badr sejumlah 319 orang dengan rincian 100 dari kaum Muhajirin dan selebihnya dari kaum Anshar, sebagian kaum musyrikin ada yang ikut serta bersama nabi, akan tetapi nabi menolaknya sampai mereka masuk Islam terlebih dahulu, karena rasulullah ingin di setiap pasukan islam ada *sibghah aqadiyah* sehingga terjalinlah satu tujuan yang sama.¹¹⁰

Dalam pertempuran ini kaum muslimin hanya membawa dua ekor kuda dan 70 unta, mereka bergantian untuk menaikinya, rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- bersama ‘*Ali bin Abī Ṭālib* dan *Abū Lubābah* bergantian dalam satu unta, keduanya ingin merelakan jatahnya dan meminta agar nabi saja yang mengendarai unta tersebut akan tetapi nabi menolaknya dan berkata: “tidaklah kalian berdua lebih kuat dari pada aku, dan aku tidak memerlukan upah dari kalian”¹¹¹

Saat di Rauha`, rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*- menyuruh *Abū Lubābah -Radhiyallahu ‘anh-* untuk kembali ke Madinah dan mengganti posisi beliau sebagai pemimpin yang mana sebelumnya rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallām*-

¹⁰⁹Safiy al-Rahmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥī al-Makhtūm Baḥṡ fi al-Ṣirah al-Nabwīyah ‘alā Ṣāhibihā Afdal al-Ṣalāh wa al-Salām* (al-Manṣūrah: Dar al-Wafā’, 1425 H/ 2004 M), hal. 190.

¹¹⁰Akram Dliya’ al-Umrī, *al-Ṣirah al-Nabawīyah al-Ṣāḥīḥah* (Madinah KSA, Maktabah al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1993 M/1413 H), cetakan ke-5, hal.355.

¹¹¹Abual-Fida’ Isma’il bin Umar bin Kathīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* cet. 1 (Dar Hajr, 2003 M/ 1424 H), vol. 5, hal. 253. Dan Ahmad Bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hnabal* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M), vol.7 hal. 17

mengangkat *‘Abdullāh bin Ummi Maktūm* untuk menggantikan beliau -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- sebagai imam.¹¹²

2. Kafilah Quraish meminta bantuan ke Makkah

Di pihak kafir *Quraish*, *Abū Sufyān bin Ḥarb* selaku pemimpin kafilah dagang ini terus dalam kewaspadaan dan bersiap-siap mengantisipasi berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, ketika kabar tentang rencana penghadangan kaum Muslimin ini sampai ke telinganya, dia segera mengirim utusan yang bernama *Dhamdham bin ‘Amr al-Ghifāriy* ke Mekah untuk meminta bantuan. Setibanya di Mekah utusan ini berteriak-teriak meminta bantuan sembari memberitahukan harta benda kaum *Quraish* yang terancam dirampas oleh kaum Muslimin. Mendengar teriakan ini, sontak seluruh kaum *Quraish* keluar dengan membawa senjata, siap berhadapan dengan kaum Muslimin demi menyelamatkan kafilah dagang mereka dan memusnahkan kaum Muslimin yang mereka nilai sebagai ancaman bagi jalur bisnis mereka. Tidak ada seorang pun pembesar *Quraish* yang absen dari pertempuran ini kecuali *Abū Lahab*. Dia menyuruh *al ‘Āṣ bin Hishām* menggantikannya. Tidak ada satu keluargapun yang tidak ikut kecuali *banī Adiy*. Jumlah mereka saat akan berangkat mencapai seribu orang.¹¹³

3. Abu sufyan lolos dari penghadangan kaum muslimin

Meskipun sudah mengirim utusan ke Mekah, *Abū Sufyān bin Ḥarb* tidak berpangku tangan menunggu kedatangan bala bantuan. Dia terus berusaha mencari berita tentang keberadaan

¹¹² Akram Dliya’ al-Umr̄y, al-Ṣrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah , cetakan ke-5, hal.356.

¹¹³Ṣafiy al-Raḥmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥī al-Makhtūm* hal. 191-192,Akram Dliya’ al-Umr̄y, *al-Ṣrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah* , cetakan ke-5, hal.356-357.

kaum Muslimin. Setelah mendapatkan kepastian posisi kaum Muslimin, dia mengambil jalan lain agar terhindar dari sergapan kaum Muslimin dan ternyata, dia berhasil. Kemudian dia mengirim utusan lagi ke pasukan kaum *Quraish* yang masih berada di Juhfah guna memberitahukan keselamatannya dan meminta agar mereka mengurungkan niat menyerang kaum Muslimin. ¹¹⁴

4. *Abū Jahl* berambisi melanjutkan peperangan demi menjaga kedudukan *Quraish* di mata bangsa Arab dan juga demi mengamankan jalur perdagangan *Quraish*

Abū Jahl yang memimpin pasukan kafir *Quraish* tidak memperdulikan seruan *Abū Sufyān bin Ḥarb*. *Abū Jahl* mengatakan : “Demi Allah ‘*Azza wa Jalla*, kita tidak akan kembali ke Mekah sebelum sampai ke Badr. Kita akan tinggal di sana selama tiga hari untuk memotong hewan, memberi makan dan minum khamer sambil menikmati nyanyian para biduwanita. Orang-orang Arab akan mendengar ekspedisi dan perkumpulan kita ini sehingga mereka akan tetap segan kepada kita selamanya.

Selain alasan itu, Abu Jahl juga ingin memberi pelajaran keras kepada kaum muslimin yang mengganggu jalur perdagangan bangsa *Quraish*, hal itu dikarenakan posisi Madinah berada di jalur perdagangan antara Mekkah dan Syam, sehingga setiap kafilah *Quraish* yang pulang dan pergi ke Syam pasti melewati kota Madinah, Maka *Abū Jahl* ingin mengamankan jalur tersebut, yang

¹¹⁴Ibid.

mana itu merupakan sumber utama ekonomi bangsa Arab *Quraish*.¹¹⁵

5. Rasulullah bermusyawarah dan merapatkan barisan kaum muslimin

Kabar tentang pasukan *Quraish* terdengar juga oleh rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- dan para shahabatnya. Kabar ini direspon oleh para Shahabat dengan respon yang berbeda, sebagian mereka merasa khawatir karena pertempuran ini tidak disangka-sangka sama sekali dan mereka juga belum melakukan persiapan maksimal.¹¹⁶

Melihat keadaan yang kurang menggembirakan ini, rasulullah-*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- mengajak para shahabat beliau bermusyawarah untuk mengambil keputusan antara melanjutkan perjalanan dan bertempur, atau kembali ke Madinah. Pendapat pertama berasal dari pemimpin kaum Muhajirin yang menyatakan kesiapan mereka untuk bertempur dan tidak akan membiarkan rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- bertempur seorang diri. Kemudian disusul oleh kaum yang diwakili oleh

¹¹⁵ Akram Dliya’ al-Umr̄y, *al-Ṣrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*, cetakan ke-5, hal.356-357.

¹¹⁶ Mereka berusaha menyampaikan berbagai alasan kepada rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- agar diterima. Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah -‘*Azza wa Jalla*- menurunkan firman-Nya :

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهِونَ ﴿٥﴾ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

“Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)” [al-Anfâl/8:5-6]

Sa'ad bin Mu'adz -Radhiyallahu 'anhu- yang juga menyatakan kesetiannya.¹¹⁷

Rasulullah -*Ṣallallahu 'alayhi wa al sallam-* merasa gembira mendengar ucapan para Shahabat ini. Beliau -*Ṣallallahu 'alayhi wa al sallam-* berkata :

وَأَبَشِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللَّهِ لَكَأَيِّ الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ^{١١٨}.

”Berangkatlah kalian dan berbahagialah karena sesungguhnya Allah –*‘Azza wa Jalla-* telah menjanjikanku salah satu dari kedua rombongan tersebut. Demi Allah –*‘Azza wa Jalla-*, seakan aku melihat kematian mereka sekarang.”

6. Pembagian komando pasukan

Sebelum terjadi peperangan yang dahsyat rasulullah -*Ṣallallahu 'alayhi wa al sallam-* membagi terlebih dahulu tingkat komando dalam pasukan Islam, perinciannya sebagai berikut

- a. Panji komando umum diserahkan kepada *Muṣ'ab bin Umaiyr*
- b. Pasukan dibagi menjadi dua bagian
 - Pasukan Muhajirin dipimpin *‘Ali bin Abī Ṭālib*
 - Pasukan Anshar dipimpin Sa'd bin Mu'adz
- c. Pasukan sebelah kanan dipimpin *Al-Zubair bin Awwam*
- d. Pasukan sebelah kiri dipimpin *al-Miqdād bin Amr*

¹¹⁷ Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥī al-Makhtūm* hal. 193-194

¹¹⁸ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari* (Beirut: Dar al-Turath, 1387 H), vol. 2 hal. 435.

- e. Kepemimpin umum dipegang rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*-¹¹⁹

7. *Al-Mubārozah* (adu tanding sebelum terjadi perang)

Kedua pasukan pun akhirnya saling berhadapan. Tiga orang dari pasukan *Quraish* maju yaitu ‘*Utbah bin Rabī’ah, Shaybah bin Rabī’ah* dan *al Wafīd bin ‘Utbah*. Mereka menantang untuk bertarung. Tiga pemuda Anshar maju menjawab tantangan mereka. Namun pihak *Quraish* menolak karena yang mereka inginkan adalah kaum Muhajirin. Akhirnya, rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- ‘*Ubaidah bin al-Ḥāriths, Ḥamzah bin ‘Abdul Muththalib*, dan ‘*Ali bin Abi Ṭālib* untuk bertarung dengan mereka. *Ḥamzah -Radhiyallahu ‘anh-* berhadapan dengan ‘*Utbah, ‘Ubaidah -Radhiyallahu ‘anh-* dengan *al Wafīd* sementara ‘*Ali -Radhiyallahu ‘anh-* dengan *Shaybah*. Perang tanding ini dimenangkan oleh pasukan kaum Muslimin.¹²⁰

8. Berkecamuknya Perang

Kaum Muslimin terjun ke kancah peperangan dengan kekuatan iman yang sangat besar. Mereka terus menyerang musuh-musuhnya dan Allah -‘*Azza wa Jalla*- memberikan bantuan

¹¹⁹ Ṣafiy al-Raḥmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥīq al-Makhtūm* hal. 190-191

¹²⁰Ibid, hl: 200. Enam orang yang bertarung inilah yang disebutkan dalam firman Allah *Azza wa Jalla* :

هُدَانِ حَصْمَانِ احْتَصَمُوا فِي رَهْمٍ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ نِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ

“Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar tentang Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (QS. al-Hajj (22):19)

kepada pasukan Muslimin agar memenangkan pertempuran. Allah –‘*Azza wa Jalla*- berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ

“Sungguh Allah –‘*Azza wa Jalla*- telah menolong kalian dalam perang Badar, padahal kalian (ketika itu) orang-orang yang lemah.”¹²¹

Juga dalam firman-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِآلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“ (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”¹²²

9. Kaum muslimin memenangkan pertempuran dan terbunuhnya para tokoh *Quraish*

Pertempuran bertakhir dengan kekalahan telak di pihak kaum musyrikin dan kemenangan yang gemilang di pihak kaum muslimin. Pada pertempuran itu, dari pihak kaum muslimin gugur sebagai syuhada, empat belas orang, enam orang Muhajirin dan delapan orang Anshar.

Sedangkan pihak kaum musyrikin, mereka mengalami kerugian yang amat fatal. Pada pertempuran itu tewas 70 orang, dan 70 orang lainnya sebagai tawanan.

¹²¹QS. Ali Imron (3): 123

¹²²QS. al-Anfal (8) :9

Di antara pembesar *Quraish* yang tewas dalam perang Badr ini adalah: *Abū Jahl*, *‘Utbah bin Rabī’ah*, *Shaibah bin Rabī’ah*, *Walīd bin ‘Utbah*, *Umayyah bin Kholaf* dan lain-lain.

Rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- memerintahkan para sahabat agar meletakkan mayat-mayat kaum kafir *Quraish* ke dalam sumur.¹²³

D. PERANG BADR DARI SUDUT PANDANG EKONOMI DAN SOSIAL

1. Ekonomi

Setelah kita membaca latar belakang terjadinya perang Badr dan proses berkecamuknya perang tersebut, maka sangat nampak jelas sekali ada motif ekonomi dalam peperangan ini. Hal itu bisa di lihat dari dua kutub, dari segi kaum muslimin dan dari segi kaum kafir *Quraish*.

a. Kaum muslimin

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kaum muslimin ketika hijrah ke Madinah mereka tidak membawa apa-apa, mereka meninggalkan harta kekayaannya di kota Makkah. Sehingga banyak dari kalangan muhajirin yang tidak mendapatkan kehidupan yang layak.

Berikut ini indikasi-indikasi yang menunjukkan betapa minimnya ekonomi sahabat Muhajirin di awal-awal hijrah

- 1) Kaum Muhajirin berangkat hijrah dengan tidak membawa harta benda yang mereka miliki, tentunya ini sangat

¹²³ Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥīq al-Makhtūm* hal. 206

berpengaruh bagi kehidupan mereka di bidang ekonomi ketika sampai di bumi Hijrah.

- 2) Banyaknya kaum *Ahli Suffah* (mereka adalah kaum fakir dan miskin dari kalangan Muhajirin).
- 3) Kaum muhajirin merupakan penduduk mekkah yang ahli perdagangan, sedangkan di madinah kaum Anshar bertumpu kepada cocok tanam, yang mana ini merupakan bidang baru yang tidak dikuasai kaum muhajirin.
- 4) Adanya riwayat-riwayat yang menunjukkan lemahnya ekonomi kaum muhajirin. Di antaranya:

a) Hadis yang tentang *ahlu al Duthur*

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا:
ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالذَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالتَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ: "وَمَا
ذَلِكَ؟" قَالُوا: "يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ،
وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتَفُونَ وَلَا نُعْتَفُ"، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَفَلَا أَعَلِمْتُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ
وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ؟ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ
صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ" قَالُوا: "بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ" قَالَ:
"تَسْبِحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتَحْمَدُونَ، ذُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ
مَرَّةً". قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا،

فَفَعَلُوا مِثْلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ذَلِكَ فَضْلُ

اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ" ١٢٤.

b) Sebab turunnya surat al Baqarah ayat 267

نَزَلَتْ فِي الْأَنْصَارِ { وَلَا تَيْمَّمُوا الْحَيْثُ مِنْهُ تُنْفِقُونَ } [البقرة: ٢٦٧]

كَانَتْ الْأَنْصَارُ تُخْرِجُ إِذَا كَانَ جَدَادُ النَّحْلِ مِنْ حِيطَانِهَا أَقْنَاءَ الْبُسْرِ،

فَيَعْلِقُونَهُ عَلَى حَبْلِ بَيْنَ أُسْطُوَانَتَيْنِ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَيَأْكُلُونَهُ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ، فَيَعْمِدُ أَحَدُهُمْ فَيُدْخِلُ قِنَؤًا فِيهِ

الْحُشْفُ، يَطْنُ أَنَّهُ جَائِزٌ فِي كَثْرَةِ مَا يُوضَعُ مِنَ الْأَقْنَاءِ ، فَنَزَلَ فِي مَنْ فَعَلَ

ذَلِكَ: { وَلَا تَيْمَّمُوا الْحَيْثُ مِنْهُ تُنْفِقُونَ } [البقرة: ٢٦٧] ١٢٥

Dari point-point di atas, bisa dipahami bagaimana kondisi para sahabat Muhajirin di awal-awal hijrah, mereka sangat lemah dibidang ekonomi, maka dari itulah ketika rasulullah mendapat informasi tentang pulangnya kafilah *Quraish* dengan membawa harta perdagangan dari tanah Syam, maka rasulullah -*Ṣallallahu*

¹²⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naysābūri, *Ṣahīh Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Bāqi (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Araby), vol. 1, hal. 416, no Hadith: 595.

Muhammad bin 'Isa al-Tirmīdzi, *al-Jāmi' al-Kabīr aw Sunan al-Tirmīdzi* (Beirut: Dar al-Qharb al-Islāmi, 1998 M),

¹²⁵ Abu Abdillah ibn Mājah al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Bāqi (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), vol. 1 hal. 583, no Hadith: 1822.

‘*alayhi wa al sallam*’ menyusun rencana untuk menghadang kafilah tersebut untuk di rampas sebagai ganti harta-benda kaum muslimin yang ditahan oleh kafir *Quraish* di kota Makkah.

Rasulullah -*Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- berkata kepada para shahabat:

هَذِهِ عَيْرٌ قُرَيْشٍ فِيهَا أَمْوَالُهُمْ، فَاخْرُجُوا إِلَيْهَا، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُنْفِكَكُمْوهَا^{١٢٦}

“Ini adalah kafilah *Quraish* yang membawa harta benda mereka, maka keluarlah menyongsongnya, semoga Allah – ‘*Azza wa Jalla*’- menjadikannya sebagai harta rampasan perang bagi kalian”.

Perkataan nabi di atas merupakan bukti yang kuat tentang dominannya faktor ekonomi yang melatangbelakangi terjadinya perang Badr.

b. Kaum kafir *Quraish*

Bagi kaum kafir *Quraish* ekonomi juga menjadi motif dan latar belakang terjadinya perang Badr. Sebagaimana kita singgung di atas, bahwa penghadangan dan pencegahan yang dilakukan kaum muslimin terhadap kafilah dagang *Quraish* ini dianggap sebagai bentuk ancaman serius yang bisa merusak sektor ekonomi bangsa *Quraish*, hal ini mengingat ahli Mekkah menitik beratkan ekonominya di bidang perdagangan., yang mana perdagangan ke

¹²⁶ Abual-Fida’ Isma’il bin Umar bin Kathīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986 M/1407 H), Vol. 3, hal. 256. Izz al-Dīn bin al-Athīr, *al-Kāmil fi al-Tārīkh* (Beirut: Dar al-Kitāb al-Araby, 1997 M), vol. 2 hal. 13. Al-Muṭahhar ibn Ṭāhit al-Maqḍisy, *al-Baḍū wa al-Tārīkh* (Port Said: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah), vol. 4. Hal. 185.

Syam sudah berjalan sejak zaman dahulu kala, bahkan rasullullah - *Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*- sendiri pernah berdagang ke Syam sebelum beliau diangkat menjadi nabi.¹²⁷

Motif ekonomi di balik perang Badr ini juga bisa ditilik kembali melalui sikap *Abū Jahl* yang menolak pendapat *Abū Sufyān* untuk kembali ke Mekkah ketika kafilah dagang yang hendak dicegat oleh kaum muslimin berhasil lolos dan bebas dari sergapan kaum muslimin. *Abū Jahl* berargumen jika Muhammad - *Ṣallallahu ‘alayhi wa al sallam*-dibiarkan maka suatu saat akan menjadi ancaman serius bagi jalur perdagangan kaum *Quraish*.

2. Sosial

Di antara motif juga yang melatarbelakangi terjadinya perang Badr adalah motif sosial, hal ini bisa kita lihat dari sikap *Abū Jahl* yang bersikukuh untuk menuju ke Badr dalam rangka memerangi kaum muslimin, *Abū Jahl* beropini bahwa perang Badr adalah sebuah keniscayaan karena jika dibatalkan maka jatuhlah pamor *Quraish* di mata bangsa-bangsa Arab.

¹²⁷Allah –*Subḥānahu Wa Ta’ālā*– menceritakan hal ini dalam Alquran:

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ إِلَّا فِيهِمْ رَحَلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Karena kebiasaan orang-orang *Quraish*, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Ibn al Kathīr berkata menafsiri ayat ini:

“Dahulu bangsa *Quraish* mengadakan perjalanan dagang dan perniagaan pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke Negeri Syam kemudian mereka pulang dengan penuh keamanan dan keselamatan”. Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, tt), vol. 8 hal. 385.

E. KESIMPULAN

Setelah kita memperhatikan point-point di atas bisa disimpulkan bahwa Perang Badr merupakan perang pertama kali yang terjadi antara kaum muslimin dan kafirin, selain faktor agama dan ideologi, ada faktor lain yang sangat kuat mempengaruhi terjadinya perang ini yaitu faktor ekonomi berupa keinginan kaum muhajirin untuk mengambil harta mereka yang ditinggal di Mekkah dan telah dirampas orang Quraish, sementara faktor sosial keinginan orang-orang Quraish untuk menjaga martabat atau menaikkan pamor mereka di pandangan bangsa Arab yang lainnya, sehingga mereka semakin disegani.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Kathīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986 M/1407 H).

-----*Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfīqiyyah, tt)

-----*al-Bidāyah wa an-Nihāyah* cet. 1 (Dar Hajr, 2003 M/ 1424 H)

Ahmad Bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hnabal* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M).

-----*Fadla'il as-Ṣaḥābah* tahqiq: Waṣīullah Muhammad Abbas (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1403 H/1983 M)

Akram Dliya' al-Umr̄y, *al-Ṣrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah* cetakan ke-5, (Madinah KSA, Maktabah al-ULūm wa al-Ḥikam, 1993 M/1413 H)

Izz al-Dīn bin al-Athīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh* (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1997 M).

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri / al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasul wa sunanih wa ayyamih* cet. I (tt: Dar Touq al-Najah, 1422 H)

Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari* (Beirut: Dar al-Turath, 1387 H).

Muslim bin al-Hajjaj al-Naysābūri, *Ṣaḥīh Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Bāqi (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Araby)

Maqḍisi (al), Al-Muṭahhar ibn Ṭāhit, *al-Baḍū wa al-Tārīkh* (Port Said: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah).

Tirmīdzi (al), Muhammad bin 'Īsa, *al-Jāmi' al-Kabīr aw Sunan al-Tirmīdzi* (Beirut: Dar al-Qharb al-Islāmi, 1998 M)

Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubarakfūry, *Ar-Raḥī al-Makhtūm Baḥth fī al-Ṣirah al-Nabwiyyah 'alā Ṣaḥībihā Afdlal al-Ṣalāh wa al-Salām* (al-Manṣūrah: Dar al-Wafā', 1425 H/ 2004 M).

----- *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung* terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darussalam, 2001 M.

Qazwāny (al), Abu Abdillah ibn Mājah, *Sunan Ibn Majah* , Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Bāqi (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah)